

## PERAN DOA BERSAMA DALAM KELUARGA KATOLIK UNTUK MENGEMBANGKAN IMAN ANAK DI LINGKUNGAN SANTO YUSUP PAROKI SANTO YUSUP BINTARAN YOGYAKARTA

**Damiana Reanita Sumantri, Bernardus Agus Rukiyanto**

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

damianareanita26@gmail.com

rukya@usd.ac.id

### *Abstract*

*This study aims to determine the views of Catholic families regarding the role of joint prayer, to find out the supporting and inhibiting factors in carrying out joint prayer, and to find out what efforts can be implemented to increase the activity and awareness of the implementation of joint prayer in Catholic families to develop children's faith in the Saint Joseph Parish Bintaran. The main problem of this paper is the extent to which the implementation of joint prayer in Catholic families in the Saint Joseph's Neighborhood is neglected because it is difficult to divide the time because both parents are busy with work. In connection with this main problem, the writer is interested in writing this thesis with the hope that it can help Catholic families to increase their activity and awareness of the implementation of joint prayer. To study the main issues, the authors conducted observations and interviews with parents as resource persons, children and the head of the Santo Yusup neighborhood as validators to obtain data. The results of the research in this paper are that there are still a number of Catholic families who neglect the implementation of prayer along with busyness due to work, laziness and low awareness of inviting to pray together. Realizing this, efforts are needed to increase the activity and awareness of the implementation of joint prayer in Catholic families to develop children's faith. With suggestions from sources, the authors suggest family catechism activities using the Shared Christian Praxis (SCP) model. Through family catechesis with the SCP model, it is hoped that it will become a means for young families and young people to become more aware of being more active in carrying out joint prayers in the family.*

**Keywords:** *Collective Prayer in Catholic Families; Realizing Children's Faith; Family Catechesis in the Shared Christian Praxis (SCP) Model*

## I. PENDAHULUAN

Lahirnya sebuah keluarga dimulai ketika seorang pria dan wanita menerima sakramen perkawinan secara sah. Keluarga adalah Gereja rumah tangga atau yang disebut “*domestic*”. Orang tua melalui perkataan dan perbuatannya adalah teladan utama dalam mengajar dan mewartakan iman kepada anak-anaknya. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat dan terdiri dari ayah, ibu dan anak. Setiap anggota keluarga hendaknya saling peduli, saling menyayangi, dan bekerja sama membangun keluarga yang harmonis dan bahagia. Handayani, dkk (2020:136) mengatakan bahwa sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang secara sosial dihubungkan oleh ikatan darah. Secara psikologis, keluarga adalah suatu sistem interaksi antar anggota keluarga. Keluarga adalah pusat pendidikan pertama dan utama. Sejak awal peradaban manusia hingga saat ini, keluarga memiliki dampak yang sangat besar bagi perkembangan anak manusia.

Gereja memandang keluarga Katolik sebagai persekutuan antara suami dan istri, apa yang dipersatukan oleh Allah tidak boleh dipisahkan oleh manusia. Injil Matius (19:6) mengatakan, “Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Oleh karena itu, manusia tidak boleh memisahkan apa yang telah dipersatukan Allah”. Dalam pernikahan Katolik, suami dan istri menyerahkan diri dan menerima satu sama lain. Janji suci yang diambil tidak hanya didasarkan pada kehendak manusia, tetapi juga pada fakta bahwa Tuhan sendiri yang menciptakan pernikahan. Pasangan yang telah membangun kehidupan bersama harus menjadi teladan kasih Tuhan, seperti yang Yesus lakukan untuk Gereja. Keluarga Katolik adalah komunitas anggota keluarga berdasarkan iman dan persaudaraan. Keluarga Katolik ikut serta dalam kehidupan dan perutusan Gereja, sehingga dipanggil untuk mengembangkan semangat pengabdian dalam menegakkan Kerajaan Allah (FC, 49).

Kedua orang tua memiliki hak dan kewajiban untuk membimbing dan membina anak-anaknya dalam segala bidang kehidupan, terutama dalam hal moral akhlak dan iman. Pada saat menerima sakramen perkawinan, suami istri mengikrarkan janji untuk mendampingi dan membimbing anaknya dalam ajaran Katolik. Dalam anjuran surat apostoliknya, Paus Fransiskus menekankan kepada keluarga-keluarga Katolik, khususnya kepada para orang tua akan pentingnya pendidikan iman bagi tumbuh kembang iman anak-anak. Ketika orang tua mengabaikan pentingnya pendidikan iman, maka banyak dampak negatif yang membahayakan kehidupan iman anak, misalnya anak-anak terfokus pada kehidupan duniawi, materialisme, konsumerisme atau membeli dengan berlebihan, fundamentalisme dan kecenderungan anak untuk mengabaikan imannya (EG, 62-65). Saat ini, banyak keluarga Katolik kurang menekankan iman anak-anak kepada Yesus, sehingga orang tua dan anak-anak lebih mementingkan kehidupannya sehari-hari daripada mengikuti ibadah dan kegiatan di Gereja.

Handayani, dkk (2020:137) mengungkapkan bahwa pendidikan iman memiliki fungsi penting, yaitu untuk mendidik anak-anak supaya dapat mengenal, mengasihi, dan merasakan kasih Allah. Anak juga dapat mengasihi sesamanya, yaitu orang tua, saudara, dan semua makhluk hidup ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, orang tua harus mempersiapkan anaknya agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal negatif dengan memperkuat dan memperdalam keimanannya. Orang tua hendaknya tidak mengabaikan pentingnya pendidikan iman bagi anak-anak, karena pendidikan adalah proses yang menarik dan penting bagi setiap orang untuk bekerja sama. Seorang pendidik adalah orang yang “melahirkan” secara rohani, membesarkan anak-anak dan membimbingnya supaya dapat dipandang sebagai kerasulan yang sejati. Liwun (2020:8) mengungkapkan bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Peran ini menjadi tanggung jawab orang tua dan tidak bisa dilepas karena setiap orang tua memiliki kewajiban untuk mendampingi dan membimbing anak-anaknya.

Pendidikan iman tidak hanya berlangsung di sekolah saja, tetapi juga dapat mengenalkan anak-anak pada nilai-nilai agama dalam kehidupannya nanti dimasyarakat. Kedua orang tua dapat membantu anak-anak dalam bertumbuh secara rohani dengan melakukan doa bersama. Kunci untuk mewujudkan keberhasilan doa bersama dalam keluarga Katolik adalah orang tua memperhatikan dan ikut aktif dalam prosesnya, sehingga secara perlahan dapat membantu anak-anak dalam belajar berdoa. Lusua & Supriyadi (2019:64) mengatakan bahwa doa bersama dalam keluarga Katolik merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan karena dapat memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan dan pertumbuhan iman anak. Penting bagi keluarga Katolik untuk menjadikan doa bersama sebagai sebuah kegiatan yang rutin dilakukan.

Melalui Yesus, manusia dapat berkomunikasi dengan Allah secara pribadi dan intim, serta mengembangkan hubungan yang mendalam dengan-Nya. Manusia dapat berinteraksi dengan Tuhan dalam doa dan berbicara kepada-Nya menggunakan bahasa cinta untuk lebih mengenal-Nya. Doa adalah respon alami terhadap kebahagiaan dan juga terhadap kesulitan dan kesedihan manusia. Doa tidak bergantung pada banyaknya kata-kata atau terbatas pada tempat dan waktu tertentu (KWI, 1996:194). Lusua & Supriyadi (2019:64) mengungkapkan bahwa doa pada hakekatnya adalah komunikasi dan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Ketika orang memiliki komunikasi dan hubungan yang baik dengan Tuhan, mereka dapat mengalami kasih Tuhan yang juga dapat dibagikan kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui doa, orang memiliki kesempatan untuk mengungkapkan emosi dan pikirannya kepada Tuhan. Katekismus Gereja Katolik mengajarkan bahwa doa adalah tindakan mengangkat jiwa seseorang kepada Allah dan memohon berkat-Nya. Dasar dari meminta belas kasihan dan kasih karunia adalah kerendahan hati

(KKG, 2559-2560). Erma & Wihelmus (2018:28) mengatakan bahwa doa adalah nafas orang beriman, karena doa merupakan nafas dari kehidupan mereka. Orang-orang beriman yang berdoa merasa lebih terhubung dengan Tuhan dan memiliki keyakinan bahwa Tuhan secara aktif membangun kehidupan mereka. Selain itu, umat Kristiani mengalami kekuatan yang diberikan ketika mengatasi banyak persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Ungkapan jiwa dari kesadaran akan kebesaran Tuhan, dan kesadaran akan keterbatasan diri sendiri merupakan pengertian doa bersama. Oleh karena itu, kerendahan hati menjadi dasar bagi seseorang dalam berdoa. Dengan kerendahan hati, manusia dengan sungguh-sungguh mengakui bahwa segala kebaikan berasal dari Tuhan dan menyadari bahwa manusia membutuhkan pertolongan-Nya untuk memperoleh kebaikan dan melakukan perbuatan yang baik (Katolisitas, 2018). Erma & Wihelmus (2018:29) mengungkapkan bahwa doa bersama juga bisa diartikan sebagai upaya bersama untuk mengarahkan hati secara rendah hati kepada Tuhan; mengakui diri sebagai anak-anak Allah; dan mengakui-Nya sebagai Bapa. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa doa bersama merupakan ungkapan kerinduan hati umat beriman yang menyatukan dalam suasana cinta kasih dan persaudaraan. Tujuannya untuk mengarahkan hati dan pikiran kepada Allah melalui doa, nyanyian, pujian dan ungkapan hati.

Selain itu, Erma & Wihelmus (2018:29) juga mengungkapkan bahwa doa bersama dalam keluarga Katolik memiliki makna dan bukanlah suatu usaha yang tidak berarti. Melalui doa bersama, seseorang memperoleh rahmat dan kasih yang berlimpah dari Tuhan. Manfaat doa bagi keluarga Katolik ialah dapat menemukan makna hidup, mengatasi rasa takut dan semakin berkembang kebijaksanaan. Doa juga mampu memberikan kekuatan untuk menghadapi berbagai kenyataan hidup yang dihadapi. Doa bersama menjadi salah satu cara keluarga Katolik untuk mempererat hubungan antar anggota keluarga dan mengenal satu sama lain. Hal ini sejalan dengan Lusia & Supriyadi (2019:66) yang mengungkapkan bahwa doa bersama dalam keluarga Katolik dapat menciptakan suatu relasi yang baik dan akrab, agar lebih mengenal satu dengan yang lainnya sehingga tercipta suasana saling menghormati dan memiliki.

Erma & Wihelmus (2018:29) juga mengungkapkan bahwa tujuan utama doa bersama dalam keluarga Katolik adalah membawa seseorang untuk memasuki kedekatan yang lebih dalam dengan Kristus dan membangun hubungan lebih erat dengan Tuhan. Melalui doa bersama, seseorang akan mengalami pengalaman baru tentang Tuhan dan kuasa-Nya yang bekerja di dalam dirinya yang membawanya ke hadirat-Nya, kehendak-Nya, pikiran-Nya, kasih-Nya dan kuasa-Nya yang dinyatakan dan mengalir melalui dirinya. Ada banyak kesempatan bagi keluarga Katolik untuk berdoa bersama. Heuken (1979:18-19) mengungkapkan bahwa waktu paling tepat bagi keluarga Katolik untuk berdoa bersama adalah saat malam

hari.

Doa malam memberikan kesempatan bagi keluarga untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di dalam keluarga. Contohnya jika suami, istri atau anak-anak terlibat dalam pertengkaran pada pagi atau siang hari, alangkah baiknya untuk mendamaikannya melalui doa malam. Doa malam juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berbagi pengalaman dan isi hati tentang apa yang dialami sepanjang hari. Melalui doa malam, anak-anak menjadi lebih terbuka kepada orang tua dan Tuhan, serta dapat membantu anak tumbuh dalam iman dan menghindari perilaku yang tidak pantas. Selain itu, melalui doa malam keluarga dapat memelihara kesatuan dan kedamaian dalam keluarga.

Manusia dapat berkomunikasi dengan Tuhan melalui doa untuk mengungkapkan rasa syukurnya atas berkat yang diberikan Tuhan. Lusia & Supriyadi (2019:67) mengungkapkan bahwa masih banyak rumah tangga Katolik yang tidak mengetahui nilai doa keluarga dan kesulitan untuk menerapkannya. Kesibukan anggota keluarga dan sulitnya menemukan waktu untuk berdoa bersama menjadi salah satu tantangan terbesar. Keluarga seringkali tidak mempunyai waktu untuk berdoa bersama dan kecenderungan menganggap bahwa doa itu tidak penting. Kesulitan selanjutnya yang menjadi tantangan doa bersama bagi keluarga Katolik adalah rasa bosan saat berdoa. Keluarga Katolik akan mengalami kejenuhan dan bosan jika berdoa hanya dianggap sebagai rutinitas. Kebosanan ini muncul karena kurangnya kasih kepada Tuhan, yang tidak menganggap doa sebagai kebutuhan dalam hidup (bdk. KGK, 2733). Selain itu, Katekismus Katolik juga mengajarkan bahwa pikiran yang tidak fokus merupakan tantangan untuk berdoa. Tidak jarang seseorang lalai saat berdoa, karena pikirannya memikirkan hal lain (KGK, 2729).

Iman diartikan sebagai suatu keyakinan beragama. Iman mengacu pada keyakinan manusia terhadap Tuhan, Nabi, Kitab, dan sebagainya (KBBI, 2008: 556). Erma & Wihelmus (2018:30) mengungkapkan bahwa iman juga dapat dianggap sebagai reaksi manusia terhadap wahyu Tuhan. Melalui iman, manusia menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Tuhan. Studi James Fowler tentang perkembangan iman anak-anak menjadi titik awal studinya. James Fowler menegaskan bahwa ada tujuh tahapan dalam pertumbuhan iman anak ini. Tahap 0-2 tahun (*primal faith*) manusia memulai perjalanan iman (*faith*) dari dalam kandungannya dan kemudian mereka percaya pada lingkungan baru dengan kehadiran seorang ibu yang memberikan kenyamanan (Zega, 2020:144). Tahap kepercayaan *intuitif proyektif* (2-6 tahun), periode ini terjadi pada anak antara usia 2 sampai 6 tahun dan kemampuan untuk memahami (intuisi) masih tidak rasional.

Intuisi ini memungkinkan anak tidak memahami nilai keagamaan yang disampaikan oleh orang tua, pengasuh, saudara, dll. Pada masa ini, iman anak dikembangkan dengan cara yang lugas, tidak memerlukan pemikiran yang

mendalam dan menggunakan bahasa yang sederhana. Upaya yang dapat dilakukan dalam pendidikan agama anak pada saat ini adalah memberikan contoh dalam perilaku nyata (Zega, 2020:144). Tahap *mistis-literal* (6-11 tahun) pada masa ini, kelompok masyarakat di sekitarnya sangat berperan dalam pembentukan iman anak. Komunitas beragama sangat berperan penting untuk pengajaran dan perkembangan imannya, seperti kelas Sekolah Minggu dan sekolah formal. Dalam tahap ini, anak mengenal Tuhan sama seperti mengenal kedua orang tuanya. Ketika orang tua akan memberikan hadiah saat mereka melakukan hal yang baik, dan memberikan hukuman saat mereka melakukan kesalahan (Zega, 2020:144). Pada titik ini, mengembangkan iman anak harus dilakukan secara lugas, tanpa mengandalkan pemikiran yang mendalam dan menggunakan kata-kata sederhana.

Hingga saat ini, banyak keluarga Katolik di lingkungan Santo Yosep yang masih belum menyadari betapa pentingnya mengikutsertakan anak-anak dalam doa bersama. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan orang tua tentang pentingnya doa bersama keluarga dan kesibukan mereka dalam memenuhi kebutuhan perekonomian. Para orang tua akan keliru jika menganggap bahwa guru agama Katolik di sekolah adalah satu-satunya orang yang bertugas mendidik anak-anak tentang iman Katolik. Beberapa hal inilah yang menjadikan doa bersama dalam keluarga Katolik menjadi terabaikan. Beberapa permasalahan tersebut, menjadi langkah awal bagi penulis untuk melakukan penelitian tentang “Peran Doa Bersama dalam Keluarga Katolik untuk Mengembangkan Iman Anak di lingkungan Santo Yusup Paroki Santo Yusup Bintaran Yogyakarta”.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pandangan keluarga Katolik tentang peran doa bersama, mengetahui hambatan dan pendukung yang dihadapi keluarga Katolik dalam melaksanakan doa bersama dan menemukan kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keaktifan dan kesadaran melaksanakan doa bersama untuk mengembangkan iman anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang didasarkan pada penelitian alamiah di mana penulis sebagai instrumen utama, mengumpulkan data dalam metode triangulasi (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Tempat penelitian adalah lingkungan Santo Yusup Paroki Santo Yusup Bintaran, Yogyakarta. Terdapat 13 narasumber yang terdiri dari 6 orang tua, 6 anak dan 1 ketua lingkungan sebagai validator.

## **II. PEMBAHASAN**

### **2.1 Hasil Penelitian**

#### **2.1.1. Peran Doa Bersama dalam Keluarga Katolik untuk Mengembangkan Iman Anak**

Pemahaman keluarga Katolik mengenai peran doa bersama untuk mengembangkan iman anak dapat dilihat dari jawaban narasumber, yang diantaranya memiliki pemahaman bahwa doa bersama ini merupakan doa yang

dilakukan dengan kedua orang tua dan proses membangun iman anak kepada Tuhan, karena doa bersama merupakan satu-satunya jalan utama anak untuk mengenal Tuhan serta mengajarkan anak untuk berkomunikasi dengan Tuhan untuk mengucapkan rasa syukur setiap harinya. Doa bersama memiliki peran penting karena dapat membangun *chemistry* antara orang tua dengan anak, sehingga hubungan antar anggota keluarga semakin erat. Dari data yang sudah ada, beberapa keluarga sudah menerapkan doa bersama namun ada beberapa keluarga juga yang belum menerapkan dikarenakan kesibukan orang tua dan kurangnya komunikasi antara suami dan istri untuk mengajak anggota keluarganya untuk berdoa bersama.

Bentuk-bentuk doa bersama yang dilakukan oleh keluarga meliputi doa malam hari sebelum tidur, doa makan, doa angelus, doa kerahiman ilahi, doa ulang tahun dan doa rosario. Beberapa keluarga di lingkungan Santo Yusup sudah sering melaksanakan doa bersama dan biasanya dilakukan pada malam hari sebelum tidur. Namun ada juga keluarga yang masih jarang melaksanakan doa bersama dikarenakan kesibukan dan masing-masing anggota keluarga memiliki acara sendiri. Penulis juga melihat beberapa keluarga sudah aktif untuk mengajak anggota keluarga untuk berdoa bersama, karena ada bantuan dari kakek dan nenek yang selalu mengingatkan doa bersama dan orang tua juga mengajak anak-anaknya ziarah ke Ganjuran, Goa maria untuk berdoa bersama dengan suasana yang berbeda. Namun, ada beberapa keluarga yang masih kurang aktif dikarenakan kurangnya komunikasi antara suami istri dan juga rasa lelah orang tua karena bekerja seharian sehingga pada malam hari langsung tidur dan melupakan doa bersama.

Pemahaman keluarga mengenai pengaruh doa bersama sangat berdampak terhadap iman anak, apalagi pada pergaulan anak-anak yang mayoritas temannya beragama Muslim. Melalui doa bersama, anak dapat mudah diarahkan dan tidak melenceng dari ajaran Yesus. Keluarga juga memahami iman anak merupakan kepercayaan dan keyakinan anak kepada Tuhan, sehingga anak dapat menjalin relasi yang baik dengan Tuhan dan ajaran tentang Yesus dapat tertanam dalam hati mereka. Penulis juga melihat bahwa beberapa keluarga masih berjuang untuk bertanggung jawab dalam membesarkan anak-anak mereka dalam iman. Orang tua selalu memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya dan keluarganya serta memberikan pendidikan Katolik kepada anaknya dengan menyekolahkan ke Yayasan Katolik. Keluarga juga memiliki prinsip dalam mengembangkan iman anak diantaranya keluarga mengharapkan anak-anak tidak meninggalkan Yesus apapun kondisi yang dialaminya dan iman anak selalu dipupuk sedikit demi sedikit dengan memberikan contohnya kepada anak-anak.

### **2.1.2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat yang Dihadapi oleh Keluarga Katolik dalam Melaksanakan Doa Bersama**

Faktor pendukung dalam melaksanakan doa bersama di keluarga Katolik, diantaranya adalah keluarga yang selalu mengingatkan untuk berdoa bersama; doa di hari-hari besar misalnya ulang tahun, Paskah dan Natal; anggota keluarga yang mau diajak untuk berdoa bersama; serta kesadaran dan kerinduan hati untuk melaksanakan doa bersama. Faktor penghambat dalam pelaksanaan doa bersama, diantaranya adalah kesibukan orang tua dalam mencari uang; masing-masing anggota keluarga memiliki acara sendiri-sendiri; rasa malas karena lebih suka bermain *handphone*; rasa lelah karena seharian bekerja; dan pikiran yang sulit fokus untuk berdoa bersama.

### **2.1.3. Usaha yang dapat Meningkatkan Keaktifan dan Kesadaran Pelaksanaan Doa Bersama dalam Keluarga Katolik Untuk Mengembangkan Iman Anak**

Orang tua dan ketua lingkungan mengusulkan beberapa kegiatan untuk semakin meningkatkan keaktifan dan kesadaran pelaksanaan doa bersama untuk mengembangkan iman anak. Salah satunya ialah pertemuan lingkungan yang dikemas secara menarik, misalnya rekreasi keluarga lalu dilanjutkan dengan katekese keluarga. Kemudian diusulkan kegiatan katekese yang mendukung umat untuk *sharing* pengalaman imannya dan yang mendukung keluarga muda serta anak-anak muda untuk ikut ambil bagian dalam pertemuan.

## **2.2 Pembahasan Hasil Penelitian**

### **2.2.1. Peran Doa Bersama dalam Keluarga Katolik untuk Mengembangkan Iman Anak**

Doa bersama ini merupakan doa yang dilakukan dengan kedua orang tua dan proses membangun iman anak kepada Tuhan, karena doa bersama merupakan satu-satunya jalan utama anak untuk mengenal Tuhan serta mengajarkan anak untuk berkomunikasi dengan Tuhan untuk mengucapkan rasa syukur setiap harinya. Hal ini dilakukan supaya menanamkan kebiasaan dalam diri anak-anak untuk selalu berdoa sehingga imannya terbentuk. Keluarga Kristiani memiliki tanggung jawab untuk mengajar anak-anak mereka berdoa, mengajak mereka untuk secara bertahap menemukan misteri Allah, dan berkomunikasi dengan Allah secara pribadi (FC, 60). Doa bersama dalam keluarga Katolik menjadi penting karena keluarga dapat membangun *chemistry* antara orang tua dengan anak serta menjadi bentuk usaha untuk semakin menguatkan hubungan antar keluarga, apalagi di zaman sekarang.

Erma dan Wihelmus (2018:28-29) menjelaskan selain mengembangkan kebiasaan berdoa bersama keluarga untuk menumbuhkan *chemistry* antara Tuhan

dan keluarga, orang tua juga telah mengambil bagian dan menjalankan tanggung jawabnya sebagai orang tua Katolik dengan membesarkan anak-anaknya untuk beriman kepada Tuhan. Selain itu, doa bersama dalam keluarga penting karena saling mendoakan satu sama lain dan menjadi suatu persiapan sewaktu-waktu Tuhan memanggil. Dengan demikian, melalui doa keluarga diajak untuk selalu mencari Kerajaan Allah dan mendekatkan diri kepada Tuhan serta tidak mencari hal-hal yang lain (bdk. Matius, 6:33).

Lusia & Supriyadi (2019) mengungkapkan bahwa kesibukan masing-masing anggota keluarga menjadi kesulitan dalam mencari waktu untuk melaksanakan doa bersama. Akibat dari kesibukan-kesibukan inilah keluarga jarang memiliki waktu untuk berdoa bersama dan menganggap doa bersama bukanlah suatu hal yang penting untuk dilaksanakan. Selain karena kesibukan, dikarenakan kurangnya komunikasi dengan pasangan untuk mengajak anggota keluarganya berdoa bersama. Dalam keluarga, kesatuan hidup tidak bisa dibangun hanya dengan satu pasangan saja, melainkan suami dan istri saling berpegangan tangan dan bekerja sama. Keluarga menjadi ruang untuk saling menyayangi satu sama lain dan diharapkan pasangan suami istri dapat belajar untuk saling mengasihi dan berkorban satu sama lain (Astuti, 2012:14-17).

Bentuk-bentuk doa bersama yang dilaksanakan dalam keluarga biasanya doa sebelum makan, doa sebelum tidur, doa Kerahiman Ilahi, doa Rosario dan doa Angelus, meskipun dilaksanakan jarang-jarang. Orang tua menjadi pendidik iman anak yang pertama dan utama supaya membiasakan anak-anak hidup beriman (FC, 36). Selain itu, keluarga juga memiliki kesempatan untuk doa bersama ketika ada hari-hari penting keluarga. Kesempatan untuk melaksanakan doa bersama, bisa dilakukan pada pagi hari, malam hari sebelum beristirahat, ataupun saat anggota keluarga sedang sakit (Heuken, 1979:18). Orang tua diharapkan memenuhi tanggung jawabnya untuk membimbing dan membina anak-anak dalam hidup rohani, supaya ketika anak-anak beranjak dewasa dapat bertanggung jawab atas panggilan hidupnya sendiri (Eminyan, 2001:153).

Beberapa keluarga dapat berkumpul dan melaksanakan doa bersama ketika malam hari. Hal ini dikarenakan pada saat pagi hari orang tua sudah bekerja, anak sudah siap-siap bersekolah, dan memiliki waktu luang ketika malam hari. Ini menjadi kesempatan anggota keluarga untuk *sharing* pengalaman-pengalaman yang terjadi pada sepanjang hari itu, lalu dibawa dalam doa malam bersama-sama (Heuken, 1979:18-19). Dengan adanya doa bersama ini, anak dapat terlibat aktif dalam memimpin doa. Mendidik anak untuk memimpin doa dalam doa bersama bukan hanya menciptakan hubungan antara orang tua dengan anak saja, melainkan menjadikan mereka ikut ambil bagian dalam jalan kebenaran, kasih, dan panggilannya kepada Bapa, Putera dan Roh Kudus (Eminyan, 2001:163).

Doa bersama berpengaruh pada iman anak terutama pada pergaulan anak-anak yang berada dilingkungan dengan teman yang berbeda agama. Eminyana (2001:154) mengungkapkan bahwa dengan adanya doa bersama ini menjadikan anak mudah diarahkan dan tidak melenceng dari ajaran Yesus Kristus. Keluarga-keluarga Katolik terutama orang tua wajib mengajarkan dan mendampingi anak mereka supaya dapat merasakan kasih Tuhan, mengenal Tuhan dan berbakti kepada-Nya sejak dini, sesuai dengan kepercayaan yang telah diperoleh dalam Sakramen Baptis. Iman anak merupakan keyakinan dan kepercayaan anak kepada Tuhan Yesus. Anak menjadi mengerti bahwa berdoa ialah menjalin relasi dan berkomunikasi dengan Tuhan, sehingga anak-anak dapat menjalin relasi yang baik dengan Tuhan dan ajaran tentang Yesus tertanam dihati mereka.

Iman tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata, tetapi iman berkaitan dengan pengharapan akan keselamatan yang diberikan karena kasih Tuhan kepada manusia (Ibr. 11:1). Selain itu, beberapa keluarga menyampaikan bahwa iman adalah didikan dan gambaran karakter dari orang tua. Oleh karena itu, setiap orang tua hendaknya merawat dan membina iman anak-anak mereka dengan baik supaya iman mereka semakin berkembang dan memancarkan karakter yang berpedoman kepada Yesus (Noviana, 2011:15).

### **2.2.2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat yang Dihadapi Oleh Keluarga Katolik dalam Melaksanakan Doa Bersama**

Dalam melaksanakan doa bersama keluarga, beberapa keluarga memiliki faktor pendukung diantaranya adalah keluarga yang selalu mengingatkan untuk berdoa bersama; adanya hari-hari besar atau penting bagi keluarga misalnya ulang tahun, Paskah dan Natal; anggota keluarga mau diajak berdoa bersama; serta kesadaran dan kerinduan hati untuk melaksanakan doa bersama. Erma & Wihelmus (2018:30) mengungkapkan bahwa doa bersama dengan keluarga dapat menyatukan hati satu dengan yang lain. Melalui doa, Yesus sungguh-sungguh memberikan kedamaian serta ketenangan bagi yang mendoakannya. Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan doa bersama keluarga, diantaranya ialah kesibukan orang tua dalam mencari uang; masing-masing anggota memiliki kesibukannya sendiri; rasa malas; rasa lelah karena seharian bekerja; dan pikiran yang sulit fokus.

Manusia hendaknya menyerahkan semua prioritas dan menyerahkan semua kesulitan, kesusahan dan pekerjaannya pada Tuhan (Bdk. KGK, 2731). Kedua orang tua berbagi tanggung jawab untuk perkembangan iman anak-anak mereka dengan memberikan teladan yang baik dan memberikan pendidikan Katolik dengan menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah dasar Katolik terbaik. Orang tua memiliki hak dan kewajiban yang sifatnya pertama dan utama dalam memberikan pendidikan iman bagi anak-anaknya, karena hak dan kewajiban ini tidak dapat tergantikan oleh siapapun termasuk guru di sekolah karena orang tua dan anak

memiliki hubungan cinta kasih yang terjalin (Eminyan, 2001:157). Selain itu, orang tua menjadi tangan kanan Tuhan untuk mendampingi dan mengarahkan anak ke jalan yang benar menurut ajaran Yesus. Mendidik anak-anak dengan sebaik-baiknya agar mereka tidak menyimpang bahkan setelah orang tuanya meninggal (Amsal, 22:6).

### **2.2.3. Usaha yang Dapat Meningkatkan Keaktifan dan Kesadaran Pelaksanaan Doa Bersama dalam Keluarga Katolik untuk Mengembangkan Iman Anak**

Orang tua dan ketua lingkungan mengusulkan beberapa kegiatan untuk meningkatkan keaktifan dan kesadaran pelaksanaan doa bersama, diantaranya adalah pertemuan lingkungan yang dikemas secara menarik, misalnya rekreasi keluarga lalu dilanjutkan dengan katekese keluarga. Kegiatan katekese yang mendukung umat untuk *sharing* pengalaman imannya dan yang mendukung keluarga muda serta anak-anak muda untuk ikut ambil bagian dalam pertemuan. Margaritawati (2017:14) mengungkapkan dengan adanya kegiatan katekese, keluarga dapat membantu orang tua untuk semakin sadar akan tugas dan tanggung jawabnya dalam membina iman anak-anak mereka, sehingga mereka memiliki keyakinan bahwa dalam mengembangkan iman anak merupakan tugas mereka yang utama.

Salah satu bentuk katekese keluarga adalah katekese dengan model SCP (*Shared Christian Praxis*). Dari banyaknya pilihan model katekese keluarga, penulis memilih dan mengusulkan penggunaan katekese dengan model SCP karena dinilai sesuai dengan usulan-usulan yang telah diberikan oleh beberapa keluarga. Katekese model *Shared Christian Praxis* (SCP) dimulai dengan mengambil pengalaman hidup umat sebagai titik awal, kemudian direfleksikan secara kritis agar memperoleh pemahaman yang lebih dalam. Selanjutnya, pengalaman hidup iman dan visi Kristiani dihadapkan dan diintegrasikan dengan pengalaman tersebut, sehingga tercipta pemahaman, sikap, dan kesadaran baru yang memberikan semangat dan motivasi dalam keterlibatan baru (Groome, 1997:1).

Katekese model ini memiliki tiga komponen, yakni: *Shared*, *Christian*, dan *Praxis*. Konsep ini mengacu pada komunikasi timbal balik, keterlibatan aktif dan kritis, keterbukaan terhadap kehidupan pribadi yang mendalam, dan kerendahan hati terhadap rahmat Tuhan bagi semua yang terlibat. Selanjutnya, istilah umum ini menekankan pada proses katekese, aspek dialog, solidaritas, partisipasi dan solidaritas. Dalam konsep “berbagi” ini, semua peserta diharapkan untuk mendengarkan secara terbuka, rendah hati, dan berkomunikasi dengan hati yang bebas (Groome, 1997:4). Istilah “*Christian*” mengacu pada elemen yang sangat penting dari model SCP yang berusaha membuat kekayaan sejarah iman Kristen dan aksesnya menjadi lebih mudah, lebih dekat, dan relevan dengan kehidupan

partisipan saat ini.

Dalam model ini, kekayaan iman meliputi dua unsur utama, yaitu pengalaman hidup iman Kristen sepanjang sejarah (tradisi) dan visinya. Namun, baik tradisi maupun perkenjangan Kristiani menekankan pentingnya hidup bersungguh-sungguh dan terus mengamalkan nilai-nilai Kerajaan (Groome, 1997:2-3). Kata praktik tidak hanya merujuk pada “praktik” tetapi juga pada tindakan reflektif. Praktik ini mengacu pada tindakan manusia yang ditujukan untuk mengubah kehidupan dan melibatkan kombinasi praktik dan teori (sebagai bentuk kreativitas), serta refleksi kritis dan kesadaran sejarah (untuk memfasilitasi keterlibatan baru). Praktik terdiri dari tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu aktivitas, refleksi dan kreativitas. Komponen ketiga memainkan peran penting dan saling terkait karena membantu mengembangkan imajinasi, memperkuat kemauan dan mendorong tindakan baru berdasarkan prinsip etika dan moral yang bertanggung jawab (Groome, 1997:2).

Menurut Sumarno (2013:18-22), terdapat lima langkah utama yang harus diikuti dalam menerapkan katekese *Shared Christian Praxis* (SCP). Langkah 0 ingin mengajak peserta supaya sungguh-sungguh menemukan topik yang bertolak dari pengalaman ataupun kehidupan konkret yang selanjutnya dalam dialog dapat memunculkan tema-tema pokok yang akan menjadi arah pembahasan dan proses pengembangan langkah-langkah berikutnya. Langkah I: tujuan dari langkah pertama adalah untuk membantu peserta mengungkapkan pengalaman hidup mereka dalam situasi tertentu. Peserta dapat mengungkapkan pengalamannya dalam bentuk musik, tari, puisi, dll, sepanjang peserta lain dapat memahaminya. Pada langkah pertama, peserta harus berbagi pengalaman kehidupan nyata mereka. Fasilitator bertugas menciptakan suasana hangat dan mendukung peserta untuk berbagi pengalaman hidup secara tematis.

Langkah II: tujuan dari langkah ini adalah untuk memperdalam refleksi, membimbing peserta untuk mengenali pengalaman hidup dan tindakan mereka sendiri, dan memampukan peserta untuk menemukan inti dari pengalaman hidup sehingga dapat mengembangkan kehidupan iman mereka sendiri. Tanggung jawab fasilitator pada langkah ini adalah menciptakan suasana saling menghargai dengan berbagi pengalaman peserta, mengajak peserta berpikir kritis, dan mengajak peserta berbicara tanpa memaksanya, mendorong peserta untuk saling berdialog dengan tujuan memperdalam, menguji pemahaman dan membangun imajinasi peserta, tidak memberikan pertanyaan yang menginterogasi dan mengganggu apa yang dirahasiakan peserta, serta menyadari kondisi peserta.

Langkah III: tujuan langkah ini adalah untuk membahas nilai-nilai tradisi dan visi Kristiani agar lebih mudah diakses, lebih dekat, dan relevan dengan kehidupan peserta sesuai dengan perkembangan zaman, dan lebih dapat diterapkan pada kehidupan peserta dari berbagai latar belakang. Tanggung jawab fasilitator

dalam langkah ini adalah memuat Kitab Suci. Pemandu menyajikan isi tafsir Kitab Suci ini agar peserta dapat terbantu dan dapat diberikan informasi agar nilai-nilai tradisi dan visi Kristiani benar-benar menguatkan hati mereka.

Langkah IV: mengajak individu-individu untuk menemukan diri mereka sendiri melalui nilai-nilai tradisi dan visi Kristiani, sehingga mereka dapat memilih sikap buruk mana yang harus dihilangkan dan mana yang baik untuk dikembangkan lebih lanjut. Peserta membagikan hasil pengolahan mereka dari langkah pertama dan kedua, serta informasi utama dari langkah ketiga, dalam langkah ini. Selama proses ini, mereka saling mendukung, mengkritik, dan mengajak untuk memulai kehidupan baru yang lebih baik dengan semangat, nilai, dan kepercayaan baru untuk terwujudnya Kerajaan Allah.

Langkah V: mengajak peserta untuk sampai pada keputusan nyata yang memotivasi peserta untuk keterlibatan baru dan untuk menghayati iman Kristiani yang telah dieksplorasi, direfleksikan, dan dinilai secara kreatif dan bertanggung jawab. Kesimpulan konkrit ini adalah hasil dari upaya model SCP. Tanggung jawab supervisor/fasilitator pada langkah ini adalah menekan peserta untuk optimis, memberikan rangkuman langkah pertama sampai keempat untuk lebih menguatkan dan mengingatkan mereka, memastikan peserta mengambil keputusan pribadi dan bersama secara spesifik, dan mengajak para peserta merayakan liturgi secara sederhana untuk mendukung keputusan yang telah diambil.

Dalam hal ini, penulis akan memberikan salah satu contoh bentuk katekese keluarga dengan model SCP:

#### A. Contoh Persiapan Katekese Keluarga Model *Shared Christian Praxis* (SCP).

##### 1. Identitas

- 1) Tema : Mempererat Relasi dengan Tuhan dan Anggota Keluarga  
Pertemuan melalui Doa Bersama
- 2) Tujuan : Bersama-sama pendamping, keluarga-keluarga Katolik di  
Pertemuan Lingkungan Santo Yusup diajak untuk saling  
mengingatn dalam hal berdoa bersama ditengah  
kesibukan-kesibukan, supaya relasi dengan Tuhan dan  
sesama anggota keluarga dapat terjalin dengan baik
- 3) Tempat : -
- 4) Waktu : 19.00-21.00 WIB
- 5) Model : *Shared Christian Praxis* (SCP)
- 6) Metode : Sharing bersama-sama, refleksi pribadi, informasi, tanya  
jawab
- 7) Sarana : Buku Madah Bakti, Film inspirasi “*War Room*, (Kekuatan  
Doa Menyelamatkan Sebuah Pernikahan)”, Teks Kitab  
Suci ‘*Matius 18: 15-20*’, laptop, lcd, speaker, Salib dan  
lilin
- 8) Sumber : Matius 18:15-20 dan LBI (1982) *Tafsir Injil Matius*.  
Yogyakarta: Kanisius

## 2. Pemikiran Dasar

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan, terungkap fakta-fakta dari beberapa keluarga-keluarga Katolik di lingkungan Santo Yusup Paroki Santo Yusup Bintaran Yogyakarta bahwa masih kurang dalam pelaksanaan doa bersama. Namun, beberapa keluarga tak jarang menyempatkan waktu pada malam hari untuk berkumpul dan melaksanakan doa bersama sebelum istirahat. Kadang kala, orang tua juga mengajak anak-anaknya untuk berdoa bersama di Goa Maria, Ganjuran supaya dapat berdoa bersama dengan suasana yang baru. Beberapa hambatan yang menyebabkan keluarga Katolik jarang melaksanakan doa bersama, antara lain karena kesibukan bekerja; setiap anggota keluarga memiliki acara sendiri; rasa malas; dan kurangnya komunikasi antara suami istri untuk mengajak doa bersama.

Injil Matius (18:15-20), menguraikan bagaimana menasihati sesama saudara apabila berbuat dosa. Dalam Injil ini, Yesus memberikan cara-cara menegur sesama yang berbuat dosa, yaitu menegurnya dengan empat mata. Namun jika seseorang tetap tidak mau mendengarkan juga, bawalah seorang atau dua orang lagi. Jika seseorang tetap tidak mau mendengarkan, maka sampaikan kepada jemaat dan jika tetap tidak mau mendengarkan, maka pandanglah seseorang itu sebagai seseorang yang tidak mau mengenal Allah atau berdosa. Dalam Injil ini, Yesus mengajarkan untuk menegur dengan berlandaskan kasih. Dalam pertemuan kali ini, keluarga-keluarga Katolik di Lingkungan Santo Yusup diajak untuk saling mengingatkan dalam hal berdoa bersama ditengah kesibukan, supaya dapat mempererat relasi dengan Tuhan dan sesama anggota keluarga juga dapat terjalin dengan baik.

## 3. Pengembangan Langkah-Langkah

### 1) Pembukaan

#### a. Pengantar

*Bapak, Ibu, dan saudara dan saudari yang terkasih dalam Yesus Kristus. Pujian dan syukur kini dapat diungkapkan secara langsung karena kasih Allah di dalam Yesus. Kita telah bersatu di sini sebagai satu keluarga besar untuk mengindahkan panggilan sebagai keluarga Katolik yang mengamalkan doa keluarga. Dengan demikian, kita diingatkan untuk saling mengingatkan satu sama lain dalam doa bersama ditengah-tengah kesibukan kita, sehingga kita dapat mempererat relasi kita dengan Tuhan dan dengan sesama anggota keluarga.*

#### b. Lagu Pembukaan “Hatiku Gembira” MB. 172

#### c. Doa Pembuka

### 2) Langkah I: Pengungkapan Iman Peserta

a. Melihat video yang berjudul “*War Room*”, (Kekuatan Doa Menyelamatkan Sebuah Pernikahan) secara bersama-sama dan memberikan kesempatan kepada peserta untuk memahami apa isi dari video tersebut.

- b. Intisari dari video.
  - c. Pengungkapan pengalaman: Peserta diajak untuk mendalami isi video tersebut dengan tuntunan beberapa pertanyaan:
    - a) Ceritakanlah apa inti dari video tersebut?
    - b) Ceritakanlah apa pengalaman ibu, bapak dan saudara-saudara-saudari saat mengalami kekuatan doa terkhusus doa dalam keluarga?
  - d. Suatu contoh arah rangkuman  
*Dalam video tadi kita dapat melihat bahwa doa menjadi salah satu kekuatan untuk menjalin relasi dan mempertahankan hubungan dengan Tuhan dan juga hubungan antar keluarga. Begitu pula dengan pengalaman-pengalaman kita dalam hidup berkeluarga, yang sering kali sibuk dengan pekerjaan-pekerjaan sehingga kita melupakan relasi kita dengan Tuhan dan keluarga.*
- 3) Langkah II: Mendalami Pengalaman Hidup Peserta
- a. Peserta diajak untuk merefleksikan *sharing* pengalaman di atas dengan dibantu pertanyaan: Bagaimana cara bapak, ibu, dan saudara/i dalam mewujudkan kekuatan doa terkhusus doa dalam keluarga?
  - b. Dari jawaban yang telah diungkapkan oleh peserta, pendamping memberikan arahan rangkuman singkat.
- 4) Langkah III: Menggali Pengalaman Iman Kristiani
- a. Salah satu dari peserta dimohon bantuannya untuk membacakan Kitab Suci dari Injil Matius 18:15-20.
  - b. Peserta diberi waktu untuk hening sejenak merenungkan bacaan Injil, kemudian menanggapi bacaan Kitab Suci dengan dibantu oleh beberapa pertanyaan sebagai berikut:
    - a) Ayat manakah yang menunjukkan untuk mengingatkan sesama saudara yang berbuat dosa? Coba ibu, bapak dan saudara/i jelaskan maksud ayat tersebut?
    - b) Apa yang ingin Yesus sampaikan dalam Injil Matius 18:15-20 sehubungan dengan saling mengingatkan doa bersama dalam keluarga?
  - c. Peserta diajak untuk mencari dan menemukan pesan inti perikop yang sehubungan dengan jawaban atas pertanyaan diatas:  
Sebagai contoh:  
*Ayat 15 menjadi cara yang tepat dan baik untuk menegur dengan empat mata. Hal ini menjadi cara yang tepat dikarenakan menjaga dapat menjaga privasinya dan orang yang kita tegur tidak merasa malu karena terhindar dari banyak orang sehingga seorang mau mengakui kesalahannya. Setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab untuk saling menegur atau mengingatkan dengan bahasa kasih, meskipun dalam ayat 15 tidak dijelaskan secara eksplisit tentang dosa yang dilakukan. Yesus mengatakan bahwa saudara yang berbuat dosa harus ditegur. Makna teguran dalam ayat ini*

*adalah membawa seseorang kepada terang dan meyakinkan seseorang dari sesuatu.*

*Pesan yang ingin Yesus sampaikan dalam Injil ini adalah menegur dan mengingatkan antar anggota keluarga serta saudara merupakan bentuk cinta kasih dan kesetiaan antar sesama. Menegur dan mengingatkan alangkah baiknya dengan menggunakan bahasa kasih, supaya orang yang kita tegur dapat menerima dengan lapang dada dan tidak merasa sakit hati. Sebelum kita menegur alangkah baiknya kita bawakan dalam doa. Mengingat mungkin dipandang sebagai hal-hal kecil namun sangat berdampak besar bagi sesama. Misalnya, anggota keluarga yang malas ataupun memiliki kesibukan sehingga tidak memiliki waktu untuk berdoa bersama dalam keluarga. Kita cukup mengingatkannya secara empat mata supaya mau ikut berdoa bersama agar relasi dengan Tuhan dan anggota keluarga dapat terjalin dengan baik.*

- d. Pendamping memberikan tafsir dari Injil Matius 18:15-20 dan menghubungkannya dengan tema dan tanggapan peserta.

#### 5) Langkah IV: Menerapkan Iman Kristiani dalam Situasi Peserta Konkret

##### a. Pengantar

*Dalam pembicaraan tadi, kita dapat mendengarkan pengalaman-pengalaman berdoa dalam hidup berkeluarga. Menemukan berbagai macam cara untuk mewujudkan doa terkhusus dalam doa keluarga. Kita juga belajar dari ajaran Yesus mengenai menegur sesama saudara yang berbuat dosa. Oleh karena itu, marilah kita berusaha untuk saling mengingatkan sesama anggota keluarga yang sibuk bekerja untuk lebih aktif dalam pelaksanaan berdoa bersama dengan seluruh anggota keluarga.*

- b. Sebagai bahan refleksi agar semakin menghayati dan menyadarkan diri akan pentingnya doa bersama dalam keluarga Katolik, marilah mencoba merenungkan pertanyaan berikut: Sikap-sikap manakah yang bapak, ibu, dan saudara/i perjuangkan agar semakin aktif dalam melaksanakan doa bersama dengan keluarga di lingkungan Santo Yusup Paroki Santo Yusup Bintaran, Yogyakarta?
- c. Peserta diberikan kesempatan untuk mengungkapkan hasil-hasil renungan pribadinya. Akhirnya, pendamping dapat memberikan arah rangkuman singkat sesuai dengan hasil-hasil renungan pribadi pesertanya.

6) Langkah V: Mengusahakan Suatu Aksi Konkret

a. Pengantar

*Bapak, Ibu dan saudara/i yang terkasih dalam Kristus, setelah kita menggali pengalaman dari sebuah video inspirasi yang berjudul “war room” yang menceritakan bagaimana seorang istri yang mempertahankan rumah tangganya dengan cara berdoa dst.*

- b. Memikirkan niat-niat dan bentuk keterlibatan yang baru (pribadi ataupun kelompok) dalam memperjuangkan keaktifan dan kesadaran doa bersama dalam keluarga Katolik, khususnya di lingkungan Santo Yusup ini. Berikut merupakan pertanyaan panduan untuk membantu peserta membuat niat: Niat atau tindakan konkret apa yang hendak bapak, ibu, dan saudara/i lakukan agar mewujudkan keaktifan dan kesadaran doa bersama dalam keluarga, supaya relasi keluarga Katolik di lingkungan Santo Yusup dengan Tuhan dapat terjalin dengan baik?
- c. Selanjutnya peserta diberikan kesempatan dalam suasana hening untuk memikirkan tentang niat dan tindakan yang akan dilakukan. Kemudian beberapa peserta dapat mengungkapkan niat-niat pribadi agar dapat saling memperkaya dan meneguhkan.
- d. Pendamping mengajak peserta untuk mendiskusikan niat dan aksi konkret secara bersama-sama.

7) Penutup

- a. Pendamping mengajak peserta untuk hening sejenak kemudian dilanjutkan dengan doa umat secara spontan yang diawali oleh pendamping lalu bergantian diucapkan oleh peserta lainnya. Tentu saja doa umat ini berkaitan dengan tema dan kebutuhan setelah melihat situasi konkret peserta. Doa umat diakhiri dengan doa penutup dari pendamping yang merangkum keseluruhan langkah SCP ini.
- b. Doa Penutup.
- c. Lagu Penutup “*Nafas Iman*” MB. 308.

### III. KESIMPULAN

Doa bersama dalam keluarga Katolik dapat dipahami sebagai doa bersama dengan ayah, ibu dan anak, selain itu juga doa bersama merupakan satu-satunya jalan utama agar anak dapat mengenal Tuhan sekaligus membentuk iman anak kepada Yesus. Dengan demikian, keluarga memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam mengembangkan iman anak, karena tugas dan tanggung jawab ini menjadi tugas utama yang diberikan kepada keluarga-keluarga Katolik. Dalam hasil penelitian, dapat terungkap keadaan yang sesungguhnya mengenai peran doa bersama dalam keluarga Katolik di lingkungan Santo Yusup. Beberapa keluarga

Katolik di lingkungan Santo Yusup dapat memahami peran doa bersama dan menyadari pentingnya doa bersama dalam keluarga Katolik, serta melaksanakan berbagai bentuk doa bersama dalam keluarga. Namun untuk melaksanakan doa bersama dalam keluarga pastinya ada hambatan-hambatan yang menjadikan keluarga jarang melaksanakan doa bersama. Hambatan yang paling mendasar ialah kesibukan masing-masing anggota keluarga, rasa malas, dan rasa lelah karena bekerja seharian, sehingga menyebabkan doa bersama dalam keluarga menjadi terabaikan.

Keluarga Katolik saat ini harus berdoa bersama karena doa keluarga mempengaruhi iman anak-anak mereka. Apalagi anak-anak yang memiliki pergaulan dengan teman-teman sekolahnya yang berbeda agama. Pastinya doa bersama ini menjadikan anak mudah diarahkan dan tidak melenceng dari ajaran Yesus. Keluarga hendaknya juga memiliki prinsip dalam mengembangkan iman anak dengan cara memupuk sedikit demi sedikit iman anak dengan memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya. Doa bersama dalam keluarga Katolik untuk menguatkan iman anak-anak di lingkungan Santo Yusup harus ditingkatkan lagi. Dalam konteks ini, penulis menawarkan program katekese keluarga dengan model *Shared Christian Praxis* (SCP), dengan tujuan untuk meningkatkan keaktifan dan kesadaran pelaksanaan doa bersama dalam keluarga Katolik dalam membangun iman anak.

Berdasarkan hasil kesimpulan tersebut, penulis memberikan beberapa saran untuk meningkatkan keaktifan dan kesadaran pelaksanaan doa bersama dalam keluarga Katolik guna membangun iman anak. Orang tua sebagai pendidik utama iman anak hendaknya memperhatikan perkembangan iman anak-anaknya, salah satunya dengan berdoa bersama keluarga. Doa bersama dalam keluarga Katolik adalah salah satu cara untuk membantu anak-anak menumbuhkan iman mereka, membentuk hubungan yang positif dengan Tuhan dan anggota keluarga, saling mengasihi satu sama lain dan mengalami kehadiran Tuhan. Selain doa bersama, contoh konkret yang dapat dilakukan adalah dengan menyediakan satu ruangan khusus untuk berdoa bersama. Selain itu, saran untuk lingkungan Santo Yusup adalah pentingnya memberikan kegiatan seperti rekreasi keluarga ataupun pertemuan lingkungan yang menarik dan mendukung keluarga-keluarga Katolik untuk ikut berkumpul dalam doa bersama, sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan kesadaran keluarga dalam pelaksanaan doa bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Eminyan, Maurice. (2001). *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius.
- Erma, E. & Wihelmus, O. R. (2018). Doa Bersama dalam Keluarga sebagai Sarana Pendidikan Iman Anak. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(1).
- Fowler, James. W. (1995). *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan: Sebuah Gagasan Baru dalam Psikologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Groome, Thomas H. (1990). *Shared Christian Praxis: Suatu Model Berkatekese*. Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Kateketik Pusat.
- Handayani, W., Maria. P., Adinuhgra, S. (2020). Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga Katolik di Paroki Santa Maria De La Salette Muara Teweh. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(1).
- Heuken. (1979). *Bangunkanlah Kebahagiaan Keluargamu*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Konsili Vatikan II. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II*. (Penerjemah: R. Hardawiryana). Jakarta: Obor.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (1996). *Iman Katolik, Buku Informasi dan Refrensi*. Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_. (1995). *Katekismus Gereja Katolik*. (Penerjemah: P. Herman Emboiru, SVD) Ende: Arnoldus.
- \_\_\_\_\_. (2016). *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris canonice)*. Jakarta: KWI.
- Laplace, Jean. (1984). *Doa Menurut Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius.
- Liwun, S. N. (2020). Meningkatkan Peran Orang Tua Katolik dalam Pendidikan Iman Anak di Lingkungan Santo Theodorus. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan, dan Budaya*, 1(1).
- Lusia & Supriyadi, A. (2019). Pengaruh Kebiasaan Doa Bersama dalam Keluarga Kristiani bagi Perkembangan Iman Anak. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(1). <https://doi.org/10.34150/jpak.v19i1.144>.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarno Ds., M. (2013). *Praktik Pengalaman Lapangan Pendidikan Agama Katolik untuk Mahasiswa Semester VI. Manuskrip*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Katolik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Yohanes Paulus II. (2019). *Familiaris Consortio (Keluarga)*. (Penerjemah: R. Hardawiryana). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Zega, Y. K. (2020). Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James w. Fowler dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan: MISSIO*, 12(2).